

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada prinsipnya bahasa digunakan sebagai alat berkomunikasi dan juga untuk menunjukkan identitas masyarakat sebagai pemakai bahasa. Komunikasi merupakan sesuatu yang bersifat dinamis, bukan bersifat statis. Menurut Sutirman (2013) di dalam proses komunikasi terdapat faktor-faktor yang harus dimiliki agar tercapainya keberhasilan komunikasi yaitu: 1) komunikator (pengirim pesan), 2) pesan yang akan disampaikan, 3) komunikan (penerima pesan), 4) konteks, 5) sistem penyampaian.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan dari manusia lain, dan hal itu tidak akan terwujud bila tidak tersampainya maksud dan tujuan yang diinginkan tanpa melakukan komunikasi, baik komunikasi lisan ataupun komunikasi tertulis antara kedua belah pihak tersebut. Komunikasi lisan menitikberatkan pada penyampaian dari pemberi informasi dan penerimaan kepada penerima informasi tanpa adanya perantara, salah satunya adalah pidato Pembina Upacara di sekolah. Dalam sebuah pidato sering kita dapati kalimat imperatif sebagai salah satu jenis kalimat dalam bahasa Indonesia yang berisikan perintah akan suatu hal, dengan maksud agar si pendengar melaksanakan ataupun mengikuti perintah yang telah disampaikan.

Wacana pidato merupakan salah satu kajian yang mencakup kajian pragmatik, yang dimaksud kajian pragmatik dalam kajian ini adalah ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa pada situasi dan konteks yang sebenarnya dan apa adanya. Bahasa

dilihat dari segi fungsinya sesuai dengan konteks pada saat diucapkan dan tidak hanya dari segi bentuk kata dan tata bahasanya.

Bahasa secara pragmatik biasanya dilihat secara praktis yang digunakan secara lisan yang tentunya menyangkut unsur fonologi, seperti intonasi dan tekanan pada kata. Levinson (1983) yang dikutip dari Kunjana Rahardi mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Batasan Levinson itu, selengkapnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Pragmatic is the study of those relation between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language.*

*(Levinson, 1983:9)*

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang gramatikal dalam struktur bahasa.

Paker (1986) dikutip dari Kunjana Rahardi dalam bukunya *Linguistik For Non-Linguists* menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Paker (1986) membedakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk-beluk bahasa secara internal.

Menurutnya studi tata bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks. Berkaitan dengan itu studi tata bahasa dapat dianggap sebagai studi yang terikat konteks (*context independent*). Sebaliknya, studi pemakaian tata bahasa dalam komunikasi yang sebenarnya mutlak dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakangi dan

mewadahnya. Studi bahasa yang demikian dapat disebut sebagai studi yang terikat konteks (*contexts dependent*). Definisi yang disampaikan Parker (1983) itu selengkapnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Pragmatis is distinct from grammar which is the study of the internal structure of language. Pragmatis is the study of how language is used to communicate. (Parker: 1986:11)*

Pragmatik berbeda dari tata bahasa yang merupakan studi tentang struktur internal bahasa. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi.

Tidak jauh berbeda dengan pengertian yang disampaikan para tokoh sebelumnya, Brown dan Yule (1983) menyatakan bahwa pragmatik merupakan pendekatan untuk mempelajari bahasa atau wacana yang melibatkan analisis unturnya seperti tata bahasa, kosakata, dan maknanya dengan melihat konteksnya.

Dengan kata lain, pragmatik menganalisis bahasa terutama bahasa lisan seperti percakapan. Kita sebagai guru, dosen bahasa, atau pemerhati bahasa harus lebih memerhatikan konteksnya yang menyangkut partisipan lokasi, waktu, dan topik pembicaraan, tidak hanya unsur-unsur linguistik formalnya saja.

Beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud mencakup dua macam 1) konteks yang bersifat sosial (*social*); 2) konteks yang bersifat sosieter (*societal*). Konteks sosial (*social context*) adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan (*rank*)

anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu.

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menentukan sebuah satuan linguan tertentu pada sebuah bahasa. Sedangkan semantik adalah mengkaji makna. Perbedaan keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji semantik bersifat bebas konteks. Makna yang dikaji pragmatik bersifat triadik. Pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur, sedangkan semantik mempelajari bentuk bahasa untuk memahami makna satuan lingual itu. Tujuan pragmatik adalah mengoptimalkan komunikasi dengan bahasa. Agar bahasa yang digunakan dalam komunikasi benar-benar komunikatif, bentuk-bentuk bahasa harus disesuaikan dengan situasi bahasa.

Pidato yang menjadi objek kajian ini. Pidato adalah suatu ucapan dengan memperhatikan susunan kata yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Sedangkan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), pidato didefinisikan sebagai; 1) Pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak; 2) Wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak.

Ada beberapa jenis pidato, yaitu pidato *impromptu*, *manuskrip*, *memoriter*, dan *ekstempore*. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pidato manuskrip yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Kata-katanya dapat dipilih sebaik-baiknya sehingga dapat menyampaikan arti yang tepat dan pernyataan yang gamblang; 2)

Pernyataan dapat dihemat, karena manuskrip dapat disusun kembali; 3) Kefasihan bicara dapat dicapai karena kata-kata sudah disiapkan; 4) Hal-hal yang menyimpang dapat dihindari; 5) Manuskrip dapat diterbitkan atau diperbanyak.

Berdasarkan teks pidato siswa, diajukan masalah dasar sebagai berikut: bagaimana bentuk dan nilai komunikatif kalimat kesantunan imperatif *ajakan*, *permintaan*, dan *suruhan* dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam teks pidato siswa.

### **A. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah dasar penelitian yang dikemukakan di atas, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Siswa belum memahami jenis kesantunan berbahasa.
2. Wujud kesantunan berbahasa dalam teks yang disusun siswa.
3. Kurangnya pemahaman siswa tentang kesantunan berbahasa imperatif dalam menulis teks pidato.
4. Kompetensi siswa dalam menulis wacana.

### **C. Batasan Masalah**

Mengacu pada rumusan masalah, penelitian ini terbatas pada kesantunan imperatif dengan cara melakukan analisis unsur kesantunan imperatif bahasa Indonesia dalam teks pidato siswa berdasarkan kalimat imperatif *permintaan*, *ajakan* dan *suruhan* dalam pidato tersebut.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kalimat kesantunan imperatif permintaan dalam teks pidato bahasa Indonesia siswa kelas IX MTs Nurul Khairiyah Sei Tuan tahun pembelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana bentuk kalimat kesantunan imperatif ajakan dalam teks pidato bahasa Indonesia siswa kelas IX MTs Nurul Khairiyah Sei Tuan tahun pembelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana bentuk kalimat kesantunan imperatif suruhan dalam teks pidato bahasa Indonesia siswa kelas IX MTs Nurul Khairiyah Sei Tuan tahun pembelajaran 2016/2017?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa yang menunjukkan kesantunan imperatif permintaan dalam teks pidato siswa.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kalimat yang menjadikan nilai komunikasi kesantunan imperatif ajakan dalam pidato bahasa Indonesia siswa.
3. Untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa yang menunjukkan kesantunan imperatif suruhan dalam teks pidato siswa

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Melakukan deskripsi penggunaan bahasa yang menunjukkan kesantunan imperatif dalam teks pidato siswa MTs Nurul Khairiyah Sei Tuan.
  - b. Melakukan inventarisasi karya teks pidato siswa MTs Nurul Khairiyah Sei Tuan yang menggunakan bahasa Indonesia yang menunjukkan kesantunan imperatif.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai masukan bagi pihak sekolah dalam menyusun perencanaan pengajaran bahasa Indonesia.
  - b. Hasil penelitian ini berguna untuk memahami tingkat pemahaman siswa terhadap bahasa Indonesia.